Madani: Jurnal Ilmiah Multidisiplin
Volume 4, Nomor 1, February 2026, P. 629-633
E-ISSN: 2986-6340
Licenced by CC BY-SA 4.0
DOI: https://doi.org/10.5281/zenodo.18463548

Konsep Perhiasan dalam Al-Qur'an (Analisis terhadap Term *Ḥilyah*)

The Concept of Jewelry in the Qur'an: An Analysis of the Term Ḥilyah

Saoban Syahril[1*], Muhammad Yusuf[2], Muhammad Irham[3]
[123]Universitas Islam Negeri Alauddin, Makassar
[*]Email: saobansyahril7@gmail.com

Abstrak

Tujuan penelitian ini menjelaskan perhiasan dalam Al-Qur'an terhadap term *ḥilyah.* Jenis riset ini adalah kualitatif dengan menggunakan metode analisis tematik. Penulis secara khusus menggunakan pendekatan ilmu tafsir yang berkaitan langsung dengan penafsiran sebuah teks dan bertujuan untuk mendapatkan makna teks dengan cara menelaah setiap detail proses interpretasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perhiasan dalam Al-Qur'an terhadap term *ḥilyah* secara umum berarti perhiasan yang berupa pakaian atau sesuatu yang dipakai oleh manusia supaya terlihat indah dan menawan, biasanya terbuat dari emas dan perak. Perhiasan dalam Al-Qur'an terhadap term *ḥilyah* yaitu perhiasan yang menggambarkan sikap manusia yang beragam seperti cinta dunia sampai menjadikannya sembahan, menutup aurat, dan bersyukur. Penelitian ini merupakan penelitian yang penting untuk dilakukan agar diperoleh petunjuk Al-Qur'an tentang *ḥilyah* yang merupakan perhiasan.
Kata Kunci: *Perhiasan, Al-Qur'an, Ḥilyah*

Abstract

The purpose of this study is to explain the concept of jewelry in the Qur'an as reflected in the term ḥilyah. This research is qualitative in nature and employs a thematic analysis method. The author specifically adopts an approach from Qur'anic exegesis (tafsir) that is directly related to textual interpretation and aims to uncover textual meaning by examining each detail of the interpretive process. The results of this study indicate that, in general, jewelry in the Qur'an as denoted by the term ḥilyah refers to adornments in the form of clothing or items worn by humans to appear beautiful and attractive, usually made of gold and silver. Jewelry in the Qur'an associated with the term ḥilyah also represents various human attitudes, such as love of worldly life to the extent of idolizing it, covering the awrah (parts of the body that should be concealed), and expressing gratitude. This research is important to obtain Qur'anic guidance regarding ḥilyah as a form of adornment.
Keywords: *Jewelry; Qur'an; Ḥilyah.*

Article Info
Received date: 22 January 2026 Revised date: 29 January 2026 Accepted date: 1 February 2026

PENDAHULUAN

Perhiasan merupakan pernak-pernik yang dipakai untuk terlihat indah pada tubuh seseorang, bisa berupa anting, cincin, gelang dan kalung. Tidak hanya emas dan perak yang dijadikan perhiasan, namun dapat pula terbuat dari beberapa jenis batuan yang diproses hingga dibalut dengan emas dan perak untuk melengkapi keindahannya.

Al-Qur'an sebagai rujukan utama ajaran Islam yang mengarahkan persoalan kehidupan dunia ini secara realistis sesuai fitrah manusia. Manusia membutuhkan makanan, pakaian, tempat tinggal yang layak dan baik. Semua itu adalah kebutuhan hidup yang primer. Tanpa dilengkapi kebutuhan primer tersebut, maka sukar baginya untuk mengembangkan potensi ruhani dan intelektualnya dalam rangka menciptakan kebudayaan dan peradaban yang bermakna. (Maarif, 1995: 26)

Al-Qur'an mengajak untuk merasakan, menikmati dan menyukai perkara-perkara indah yang biasa disebut dengan perhiasan. Al-Qur'an mengarahkan pandangan manusia yang diiringi oleh kemampuan tertentu, kepada suatu perhiasan yang Allah anugerahkan kepada ciptaan-Nya. Allah memberikan kebebasan kepada manusia untuk menikmati perhiasan sekaligus memanfaatkannya.

(Yusuf, 2006: 262-264) Dengan demikian, maka orang yang beriman dapat melihat bukti kuasa Allah, melalui keindahan yang dibuat dan dibentuk-Nya. Keindahan Allah inilah sebagai jejak yang membekas dari keindahan Allah yang bersifat *al-Jamīl* (Maha Indah). Allah tidak menghalangi manusia dari perhiasan karena hal itu merupakan fitrah manusia. (Yusuf, 2006: 267)

Kebutuhan wanita akan perhiasan untuk menambah penampilan semakin meningkat. Perhiasan mulai digunakan tidak hanya dalam acara tertentu seperti pesta, tetapi juga dalam berbagai acara lainnya dan dalam aktivitas sehari-hari. Perhiasan biasanya tergantung pada pakaian yang dikenakan, acara, dan lokasi yang akan didatangi. Wanita juga sangat memperhatikan gaya dan warna saat memilih perhiasan. Namun, penggemar perhiasan sering merasa kesulitan memadukan perhiasan dengan pakaian karena perhiasan hanya tersedia dalam satu bentuk dan satu warna. Mereka juga harus mengeluarkan lebih banyak uang untuk membeli perhiasan dan menyediakan lebih banyak tempat untuk menyimpannya.

Dari fenomena di atas, dapat dipahami bahwa perhiasan adalah segala sesuatu yang digunakan untuk menghiasi atau memperindah kehidupan seseorang; jenis perhiasan ini berbeda-beda antara individu. Meskipun demikian, naluri untuk mencintai perhiasan dunia satu sama lain sama kuatnya, yang membuat manusia selalu berfokus pada perhiasan dunia yang diinginkannya. Bersandarkan pada latar belakang di atas, hal tersebutlah yang kemudian melatarbelakangi penulis untuk membahas perhiasan dalam Al-Qur'an.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif, bertujuan mengupas kandungan ayat yang berkaitan dengan *ḥilyah.* Penulis menggunakan jenis *Library Research* (Riset Kepustakaan) maka objek utama penelitian ini adalah ayat Al-Qur'an yang terkait dengan *ḥilyah.* Penulis dalam hal ini menggunakan metode tafsir tematik.

Teknik Pengumpulan dan Sumber Data

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan bentuk *library research,* maka pengumpulan data dilakukan dengan menelaah dan membaca buku-buku yang berkaitan dengan pembahasan penelitian, yang didapat dari dua sumber data yaitu primer dan sekunder. Data primer adalah Al-Qur'an itu sendiri berupa ayat-ayat yang membahas tentang *ḥilyah,* dan kitab-kitab tafsir karya ulama klasik maupun kontemporer. Adapun data sekunder yaitu ragam buku, jurnal, artikel dan dokumen-dokumen yang berhubungan dengan penelitian tersebut. Data sekunder dimaksudkan agar penulis dapat dengan mudah menelaah dan mengkaji ayat-ayat perhiasan terhadap term *ḥilyah* dalam Al-Qur'an.

Teknik Pengolahan dan Analisis Data

Penulis menggunakan teknik pengolahan dan analisis data yang bersifat kualitatif. Hal ini bertujuan untuk memahami maksud yang terkandung dalam Al-Qur'an dengan menggunakan ayat-ayat yang berkaitan dengan perhiasan terhadap term *ḥilyah.*

Pada penelitian ini, langkah yang ditempuh peneliti dalam pengolahan data, peneliti memakai pola tafsir tematik. (Shihab, 2019: 331) Analisis data yang penulis lakukan adalah dengan menggunakan teknik interpretasi Deduktif; adalah analisis data pada data yang bersifat umum kemudian diuraikan atau ditarik kesimpulan yang bersifat khusus dan terperinci. Induktif; adalah analisis data dari data yang bersifat khusus kemudian ditarik kesimpulan yang bersifat umum. Komparatif; adalah analisis data yang dilakukan dengan mengadakan perbandingan antara satu konsep dengan lainnya, kemudian menarik suatu kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian, Bentuk dan Fungsi

Secara etimologi *ḥilyah* berarti perhiasan, intan, atau permata (Munawwir, 1997: 293). *Ḥilyah* mempunyai tiga makna dasar yaitu: sesuatu yang baik terletak pada kecenderungan jiwa terhadapnya, memperbaiki sesuatu, dan mengeluarkan sesuatu. (Ibnu Fāris, 1979: 94)

Jadi, dari pengertian di atas *ḥilyah* adalah suatu benda hasil ciptaan yang terbentuk sedemikian rupa dari komoditas primer sehingga menghasilkan beragam model, dengan ciri dan sifat yang melekat padanya. Kemudian dipakai agar terlihat manis dan menawan. Dalam penelusuran penulis, kata *ḥilyah* terulang sejumlah 9 kali (Al-Bāqī, 1945: 217) dengan berbagai derivasinya. Secara umum penggunaan kata *ḥilyah* dalam Al-Qur'an digunakan untuk pengertian kebahasaan, baik fisik maupun kiasan. Kata *ḥilyah* dalam arti kiasan dipakai untuk menunjukkan analogi antara yang hak dan batil, sebagaimana firman Allah swt. dalam QS al-Ra'd/13: 17.

Sebagaimana telah dikemukakan bahwa *ḥilyah* dalam pengertian kebahasaan bermakna perhiasan dan keindahan baik fisik maupun nonfisik, baik yang diberi maupun yang dicari, baik yang siap pakai maupun diolah terlebih dahulu menjadi perhiasan dengan keindahan tersendiri. Perlu ditegaskan bahwa pada umumnya penggunaan term *ḥilyah* dalam Al-Qur'an lebih banyak digunakan untuk menunjukkan perhiasan yang terbuat dari emas dan perak.

Bentuk

Di antara bentuk perhiasan yang disebut dalam Al-Qur'an adalah emas, perak, dan pakaian. Emas sangat terkenal pada khalayak umum karena keindahannya saat dipandang oleh mata dan perasaan menjadi nyaman karena warna mencolok yang ditampilkannya. Sebagaimana firman Allah swt. dalam QS Āli 'Imrān/3: 14.

Dijadikan indah bagi manusia kecintaan pada aneka kesenangan yang berupa perempuan, anak-anak, harta benda yang bertimbun tak terhingga berupa emas, perak, kuda pilihan, binatang ternak, dan sawah ladang. Itulah kesenangan hidup di dunia dan di sisi Allahlah tempat kembali yang baik. (Al-Qur'an)

Ayat di atas mendeskripsikan bentuk-bentuk kesenangan dunia yang sangat dicintai oleh manusia yaitu wanita dan harta yang dilihat secara luas. Satu di antaranya adalah emas dengan warnanya yang khas menjadi daya tarik tersendiri. Kesenangan seperti ini merupakan tabiat alamiah manusia. Al-Qur'an menegaskan ayat ini dengan kata *"al-syahawāt"* di awal kalimatnya sebagai bentuk penekanan bahwa hal-hal tersebut memang sangat disenangi, namun di sisi lain kata tersebut memberi isyarat bahwa kesenangan-kesenangan itu adalah sesuatu yang dicela ketika berlebih-lebihan dalam memanfaatkannya. Oleh karena demikian, manusia diharapkan tidak berlebih-lebihan dan bersikap proporsional dalam mengontrol tabiat alamiahnya.

Emas dalam Al-Qur'an disebut dengan term *al-żahab,* dan *al-fiḍḍah* untuk perak. Emas dan perak pada beberapa ayat seringkali disebutkan secara bergandengan. Keduanya adalah sesuatu yang sangat berharga. Namun, ketika dua kata ini disebut bergandengan dalam satu ayat memberikan pemaknaan yang berbeda. Ayat-ayat tersebut mendeskripsikan bahwa emas dan perak adalah perhiasan dunia yang kebanyakan manusia keliru dalam memanfaatkannya, bahkan sebagian mereka menimbun dan tidak menginfakkannya di jalan Allah.

Emas dan perak pada ayat-ayat *ḥilyah* menerangkan keadaan hamba-hamba Allah yang beriman dan beramal saleh di surga, penuh dengan kenikmatan yang abadi. Allah swt. berfirman dalam QS al-Ḥajj/22: 23. "Sesungguhnya Allah akan memasukkan orang-orang yang beriman dan beramal saleh ke dalam surga-surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai. Di dalamnya mereka diberi perhiasan berupa gelang emas dan mutiara. Pakaian mereka di dalamnya adalah sutra".

Layaknya seorang raja yang memakai mahkota dan gelang di tangannya, di surga pun demikian, Allah mengganjar penduduk surga dengan gelang-gelang emas di tangannya. Penduduk surga akan

mengenakan tiga jenis gelang; gelang yang terbuat dari emas, gelang yang terbuat dari perak, dan gelang yang terbuat dari mutiara. (Al-Qurṭubī, 1964, 12: 28)

Ayat ini menerangkan gambaran kenikmatan dan kesenangan sebagai pahala yang akan diterima orang-orang yang beriman dan beramal saleh. Gambaran yang disediakan Allah, merupakan sebagian dari kesenangan yang dijanjikan itu. Kesenangan yang sesungguhnya lebih dari gambaran tersebut, sebab manusia sendiri tidak dapat membandingkan sesuatu yang menjadi urusan Allah. Secara esensial semua kenikmatan yang dijanjikan tersebut belum pernah dirasakan selama hidup di dunia.

Selanjutnya, pakaian adalah salah satu bentuk perhiasan yang Al-Qur'an sebut pada ayat-ayat *ḥilyah* menggunakan term *libās.* Pengungkapan kata *libās* dalam Al-Qur'an di antaranya untuk menunjukkan gelapnya malam. Fungsi pakaian yang dapat menutupi ibaratnya seperti malam yang menutupi siang yang terang, untuk manusia tidur atau sekadar beristirahat. Hal ini Allah ungkap dalam QS al-Naba'/78: 10.

Ayat ini menyebutkan bahwa malam itu sebagai pakaian. Pakaian yang menutupi badan, melindungi dari panas dan dingin, serta menutupi aurat, seperti itu pula malam yang dapat dibuat menutupi oleh seseorang yang hendak bersembunyi untuk mengerjakan dan menyelesaikan sesuatu yang tidak mudah ditunaikan pada siang hari. (Al-Zuḥailī, 1991, 30: 11)

Penggunaan kata *libās* dalam Al-Qur'an juga berkaitan pada konteks perbandingan antara pakaian indah yang menutupi aurat dan pakaian takwa, di mana pakaian takwa dinilai lebih baik, sebagaimana firman Allh swt. dalam QS al-A'rāf/7: 26. "Wahai anak cucu Adam, sungguh Kami telah menurunkan kepadamu pakaian untuk menutupi auratmu dan bulu (sebagai bahan pakaian untuk menghias diri). (Akan tetapi,) pakaian takwa itulah yang paling baik. Yang demikian itu merupakan sebagian tanda-tanda (kekuasaan) Allah agar mereka selalu ingat". (Al-Qur'an)

Al-Zuḥailī mengatakan *libās* (pakaian) pada ayat di atas menunjukkan sebagai kebutuhan primer, dan kata *rīsyā* (pakaian untuk memperindah) menunjukkan sebagai pelengkap, kebutuhan sekunder, dan tersier (Al-Zuḥailī, 1991, 8: 169). Anugerah nikmat pakaian dan keindahan ini merupakan dalil kebolehan memakainya. Hal tersebut sejalan dengan fitrah manusia, yaitu suka akan keindahan dan tampil di depan manusia. Dari semua jenis pakaian yang diungkap pada ayat ini, pakaian takwa adalah pakaian terbaik, maksudnya berkenaan dengan iman dan amal saleh. Term *libās* yang terdapat pada ayat-ayat *ḥilyah* menunjukkan perhiasan dunia, dan menerangkan keadaan hamba-hamba Allah yang beriman dan beramal saleh di surga, penuh dengan kenikmatan yang kekal abadi.

Fungsi

Al-Qur'an dalam banyak ayat menggambarkan perhiasan dengan bentuk fisik yang selalu tampak indah dipandang oleh mata manusia. Emas dan perak pada umumnya adalah materi yang dijadikan perhiasan oleh manusia. Perhiasan adalah salah satu kesenangan dunia yang bertujuan memperindah pemakainya. Terkait kehidupan dunia, banyak tipu daya di dalamnya, Al-Qur'an mengungkap kehidupan dunia sebagai permainan dan senda gurau. Sebagaimana firman Allah swt. QS al-Ḥadīd/57: 20.

Ketahuilah bahwa kehidupan dunia itu hanyalah permainan, kelengahan, perhiasan, dan saling bermegah-megahan di antara kamu serta berlomba-lomba dalam banyaknya harta dan anak keturunan. (Perumpamaannya adalah) seperti hujan yang tanamannya mengagumkan para petani, lalu mengering dan kamu lihat menguning, kemudian hancur. Di akhirat ada azab yang keras serta ampunan dari Allah dan keridaan-Nya. Kehidupan dunia (bagi orang-orang yang lengah) hanyalah kesenangan yang memperdaya. (Al-Qur'an)

Dunia menjadi fokus utama orang-orang yang mengejar harta dan kemewahan dunia. Mereka tidak sadar dan lupa terhadap kefanaan yang menjadi sifat dunia itu sendiri. Segala cara akan ditempuh untuk mencapai hawa nafsunya belaka. Perasaan gelisah dan sedih dalam hati mereka yang cinta dunia ketika sesuatu yang diinginkan belum terlaksana.

Di samping itu, Perhiasan adalah salah satu bentuk nikmat yang dipakai untuk memperindah diri, baik berupa pakaian, aksesori, atau segala benda yang digunakan dengan tujuan estetika. Perhiasan yang abadi adalah perhiasan para penghuni surga, yang merupakan nikmat dari Allah. Sebagaimana firman Allah swt. dalam QS al-Kahf/18: 31. "Mereka itulah yang memperoleh surga 'Adn yang mengalir di bawahnya sungai-sungai. (Dalam surga itu) mereka diberi hiasan gelang emas dan mereka memakai pakaian hijau dari sutra halus dan sutra tebal. Mereka duduk-duduk sambil bersandar di atas dipan-dipan yang indah. (Itulah) sebaik-baik pahala dan tempat istirahat yang indah". (Al-Qur'an)

Ayat di atas mendeskripsikan nikmat Allah yang diberikan kepada orang-orang mukmin dan beramal saleh. Gambaran umumnya, ada empat nikmat pada ayat ini. Nikmat tersebut adalah surga yang di bawahnya mengalir sungai-sungai, gelang-gelang yang terbuat dari emas, pakaian sutra yang halus dan tebal, serta dipan sebagai tempat duduk bersandar (Al-Zuḥailī, 1991, 15: 246). Gambaran kenikmatan dan kemewahan surga beserta seluruh isinya menunjukkan bahwa surga adalah tempat tinggal, tempat menetap, tempat duduk, tempat berhias, dan tempat berkumpul terbaik bagi orang-orang transenden berkat rida dan karunia Allah swt. yang Maha Pengasih.

Kesempurnaan nikmat Allah swt. atas seorang hamba adalah Dia memasukkannya ke dalam surga. Oleh sebab itu, saat Islam bisa membawa kepada surga maka disebutlah Islam dengan nikmat. Nilai-nilai keislaman mengantarkan setiap hamba meraih kenikmatan yang sempurna dan kekal abadi. Jadi, sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa perhiasan dapat berfungsi sebagai tipu daya yang menyesatkan atau menjadi nikmat yang menyejahterakan.

SIMPULAN

Perhiasan dalam Al-Qur'an terhadap term *ḥilyah* digunakan untuk mengindikasikan adanya hubungan dengan sesuatu, baik terkait fisik maupun nonfisik, baik yang diberi maupun yang dicari, baik yang siap pakai maupun diolah menjadi perhiasan dengan keindahan tersendiri. Perlu ditegaskan bahwa pada umumnya penggunaan term *ḥilyah* dalam Al-Qur'an lebih banyak digunakan untuk menunjukkan perhiasan yang terbuat dari emas dan perak.

Perhiasan menggambarkan sikap manusia yang cinta dunia, sehingga perhiasan dapat menjadi tipu daya yang menyesatkan, permainan yang melupakan, dan sebagai ujian. Di sampinng itu, perhiasan dapat menjadi nikmat yang dengannya bisa mengantarkan hamba-hamba Allah meraih kebahagiaan.

REFERENSI

Al-Bāqī, M.F.A. (1945) *Al-Mu'Jam al-Mufahras li Alfāẓ Al-Qur'ān al-Karīm.* Kairo: Dār al-Ḥadīṡ.

Al-Qurṭubī, M. (1964). *Al-Jāmi' li Aḥkām Al-Qur'ān*. Kairo: Dār al-Kutub al-Miṣriyyah.

Ibnu Fāris, A. (1979). *Maqāyīs al-Lugah*. Bairūt: Dār al-Fikr.

Maarif, A.S. (1995). *Membumikan Islam.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Munawwir, A.W. (1997). *Al-Munawwir: Kamus Arab-Indonesia Terlengkap*. Surabaya: Pustaka Progres.

Shihab, M.Q. (2019). *Kaidah Tafsir*. Tangerang: Lentera Hati.

Yusuf, A.A. (2006). *Islam dan Sains Modern*. Bandung: Pustaka Setia.